

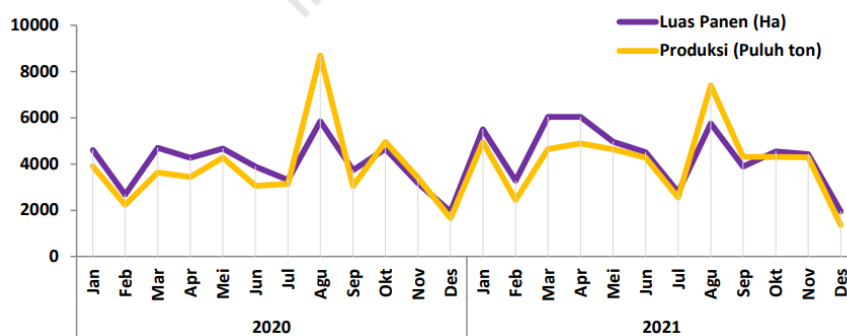
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting dalam pertumbuhan suatu wilayah, pertanian sangat penting bagi kehidupan. Sektor pertanian mencakup sejumlah program yang menargetkan pengembangan dan penggunaan teknologi canggih yang sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat. Pembangunan pertanian terutama berkaitan dengan penanganan berbagai faktor rumit yang secara langsung memengaruhi perluasan bisnis ini. Dalam manajemen bisnis pertanian, salah satu elemen terpenting adalah peningkatan hasil produksi komoditas pertanian. Peningkatan hasil produksi ini mencakup upaya untuk mengintensifkan operasi produksi guna meningkatkan kuantitas dan kualitas barang pertanian. Dengan demikian, langkah-langkah peningkatan produksi sangat penting untuk kemajuan pertanian secara keseluruhan.

Peningkatan hasil produksi sangat penting bagi metode pertanian berkelanjutan, terutama dalam hal tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura memiliki fungsi penting dalam kehidupan karena kebutuhannya yang terus-menerus. Salah satu tanaman hortikultura yang menarik dan penting untuk dibahas adalah bawang merah. Bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak diproduksi di Indonesia karena merupakan bahan dasar makanan. Produksi bawang merah di tahun 2021 menduduki posisi kedua terbesar di Jawa Timur dan merupakan komoditas strategis diantara tanaman buah-buahan dan sayuran semusim lainnya. Luas panen komoditas ini di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 mencapai 53,067 hektar dan menghasilkan produksi sebanyak 500,99 ribu ton. Tahun 2020 komoditas bawang merah mengalami peningkatan yang cukup baik dari segi luas panen dan produksi, yaitu dengan peningkatan masing-masing sebesar 13,00 %; dan 10,21 %. Produktivitasnya mengalami sedikit penurunan sebesar 2,47 % (BPS Jawa Timur 2022).



Gambar 1.1 Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Provinsi Jawa Timur, 2020-2021

Melihat permasalahan tersebut, sangat penting untuk meningkatkan hasil panen bawang merah dengan memperluas produksi bawang merah di setiap kota dan kabupaten di Jawa Timur. Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki keunggulan dalam bidang pertanian. Peningkatan produksi bawang merah merupakan salah satu usaha pertanian yang cukup berhasil di Kota Batu. Kota Batu adalah daerah yang sangat mendukung usaha pertanian, salah satunya sangat efektif untuk digunakan dalam upaya meningkatkan produksi bawang merah. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hal tersebut.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi per luas lahan tanaman bawang merah Kota Batu 2019-2022.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Qui)
2019	413	47,482
2020	432	49,935
2021	332	38,509
2022	389	45,177

Sumber: BPS Kota Batu dalam angka (2023)

Tabel berikut menunjukkan fluktuasi produksi bawang merah Kota Batu dari tahun 2019 hingga 2022. Oleh karena itu, untuk menjaga produktivitas bawang merah di Jawa Timur, produksi harus ditingkatkan. Berdasarkan pemaparan di atas, Kota Batu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi bawang merah pada tahun 2020, yakni sebesar 9–10% dari seluruh 29 kabupaten dan 9 kota di Jawa Timur. Meskipun upaya produksi niscaya akan mencakup seluruh kecamatan di Kota Batu, penting untuk mengetahui terlebih dahulu angka produksi bawang merah untuk setiap kecamatan berikut ini:

Tabel 1.2 Jumlah Produksi per luas lahan tanaman bawang merah perkecamatan di Kota Batu 2020-2022

Kecamatan/ Tahun	Produksi (Ton)			Luas Lahan (Qui)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Batu	5,317	5,07	5,172	46	44	44
Junrejo	24,639	21,999	20,073	213	190	216
Bumiaji	19,979	11,440	11,440	173	99	129

Sumber: BPS Kota Batu dalam angka (2023)

Data terlampir menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, produksi bawang merah Kota Batu mengalami penurunan setiap tahunnya. Seperti yang terlihat, Kota Batu terbagi menjadi tiga kecamatan. Pada tahun 2020, Kecamatan Junrejo merupakan kecamatan yang paling banyak menghasilkan bawang merah, namun pada tahun 2021 dan 2022 produksinya mengalami penurunan. Penurunan produksi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang secara langsung

mempengaruhi usaha tani seperti tenaga kerja, modal, pupuk, sumber daya manusia, dan pemilihan metode produksi, maupun yang tidak mempengaruhi, seperti kebijakan pemerintah, kebijakan program penyuluhan, informasi tentang inovasi produksi, dan peran penyuluh. Penyuluh terlibat dalam hampir semua aspek tersebut karena mereka merupakan tenaga ahli pertanian praktis yang akan terjun langsung ke lapangan petani di dusun asal mereka.

Faktor-faktor diatas memiliki peranan yang cukup penting namun penyuluh memiliki peran hampir disetiap faktornya, hal ini karena Penyuluh merupakan tenaga fungsional pertanian, yang mana akan berhadapan langsung dengan para petani di desa yang mana merupakan tempat tinggal para petani. Peran penyuluh harus difokuskan ke desa-desa karena mayoritas penduduknya yang mengusahakan usaha pertanian. Desa Torongrejo merupakan salah satu desa di kecamatan Junrejo yang mayoritas penduduknya mengusahakan usaha pertanian salah satunya bawang merah.

Desa Torongrejo memiliki banyak potensi di bidang pertanian dan peternakan. Permukiman ini terletak di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Kota ini berada pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 3.940 km². Beberapa organisasi petani yang beranggotakan warga Desa Torongrejo membentuk Kelompok Tani Torong Makmur. Total luas lahan garapan desa ini sekitar 317 Ha, dengan rata-rata luas lahan garapan setiap petani hanya 5.000 meter persegi (Kusumawardani, 2018).

Meskipun bawang merah tumbuh cukup baik di Desa Torongrejo, survei lapangan menemukan bahwa relatif sedikit petani yang berkonsentrasi untuk meningkatkan hasil panen saat ini. Hasil panen bawang merah yang buruk disebabkan oleh sejumlah faktor, terutama kesulitan yang dihadapi petani. Kendala utama berkaitan dengan pendapatan, yang secara langsung terkait dengan biaya produksi. Biaya pemeliharaan tanaman yang sangat tinggi telah menyebabkan hasil panen bawang merah desa tersebut menurun secara bertahap. Risiko harga jual pasca panen yang tidak menentu tidak sebanding dengan tingginya biaya yang dikeluarkan petani. Masalah ini harus segera diselesaikan karena Torongrejo masih memiliki banyak potensi pertanian yang belum terealisasi. Oleh karena itu, penyuluh sangat penting dalam inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil panen bawang merah. Penyuluh sangat penting karena mereka bekerja erat dengan petani di lapangan dan memahami kesulitan yang mereka hadapi. Penyuluh harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk membantu menemukan solusi yang tidak membebani petani.

Permasalahan yang terjadi dalam peningkatan produksi bawang merah belum sepenuhnya terselesaikan atau teratasi, padahal keterlibatan penyuluh di Desa Torongrejo sudah berjalan dengan baik. Permasalahan yang belum teratasi

ini bukan hanya disebabkan oleh rendahnya keterlibatan penyuluh. Untuk mengetahui peran penyuluh dalam peningkatan produksi bawang merah, masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh dalam meningkatkan produksi bawang merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana analisis peran penyuluh terhadap peningkatan produksi bawang merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran penyuluh terhadap peningkatan produksi bawang merah di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

1.4 Manfaat

Berikut ini adalah manfaat penelitian ini bagi pihak yang berkepentingan dan mereka yang berpartisipasi dalam penelitian:

1. Petugas penyuluhan: Petugas penyuluhan dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai panduan untuk mengembangkan program penyuluhan atau rencana kegiatan dan kebijakan lain yang berkaitan dengan kinerja pekerjaan mereka yang lebih baik.
2. Petani; menjadi inspirasi bagi petani untuk berusaha lebih keras dan mempelajari lebih banyak tentang pertanian di masa mendatang.
3. Pemerintah: berkolaborasi dengan lembaga akademis dan memanfaatkan temuan penelitian sebagai panduan untuk mengembangkan inisiatif pemerintah yang disesuaikan dengan subjek yang dibahas dalam penelitian ini.
4. Peneliti selanjutnya: berkembang menjadi sumber informasi yang dapat digunakan sebagai pembanding penelitian, data pendukung, dan referensi yang relevan atau sebanding dengan subjek yang dibahas dalam penelitian ini.

